

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Nabawiyah et al., 2021, hlm. 25). Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sangatlah berperan penting pada berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan aktualitas manusia yang memiliki potensi. Potensi-potensi tersebut itu pula yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan mengatasi berbagai masalah pada dinamika kehidupan manusia dan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada masa yang akan datang (Anwar, 2015). Sejalan dengan itu, Kesejahteraan pendidikan telah dijamin oleh negara Indonesia kepada seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali salah satunya kepada individu yang memiliki kelainan atau disabilitas. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan” (Sandra dan Zuhro, 2021).

Menurut Kristiana & Widayanti (2016) Disabilitas adalah suatu kondisi yang membuat individu berbeda dengan individu yang lain dalam kemampuan atau keberfungsian baik secara fisik maupun mental. Sejalan dengan itu, menurut Mitchell & Brown (dalam Kristiana & Widayanti, 2016) Disabilitas merupakan hubungan antara fisik, lingkungan, serta faktor biologis yang menghambat seseorang untuk melakukan berbagai aktivitasnya dengan efektif. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memenuhi setidaknya satu dari kriteria berikut: (1) memiliki gangguan fisik atau mental yang secara substansial membatasi satu atau lebih aktivitas utama dalam hidupnya, seperti merawat diri sendiri, melakukan tugas manual, berjalan, melihat, mendengar, berbicara, bernapas, belajar, atau bekerja;

(2) memiliki riwayat atau catatan penurunan nilai tersebut; atau (3) dianggap oleh orang lain sebagai memiliki gangguan tersebut (Albrecht et al., 2006). Jenis-jenis disabilitas menurut Martini & Yulyana (2018) meliputi disabilitas mental, disabilitas fisik, dan disabilitas ganda. Menurut Reefandi (dalam Sari & Yendi, 2018, hlm. 81) jenis-jenis disabilitas fisik yang meliputi kelainan tubuh (tunadaksa), kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan pendengaran (tunarungu), dan kelainan bicara (tunawicara).

Sejalan dengan itu, disabilitas fisik juga cenderung untuk lebih terstigma karena perbedaan yang dapat terlihat dari ciri-ciri fisik dibanding dengan disabilitas mental, ciri-ciri fisik pada disabilitas fisik pula yang menunjukkan adanya perbedaan yang nyata, dapat diamati, serta sulit disembunyikan (Nisa, 2021). Stigma adalah penamaan yang sangat negatif kepada seseorang atau kelompok sehingga mampu mengubah konsep diri dan identitas sosial secara radikal (Agustang et al., 2021, hlm. 47). Stigmatisasi pada disabilitas terjadi berdasarkan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki individu terhadap penyandang disabilitas yang merupakan objek stigmatisasi (Prihatini, 2021). Sejalan dengan itu, Jones (dalam Nisa, 2021) memaparkan bahwa terjadi stigma diawali dengan berbagai macam prasangka yang membangun citra (*stereotype*) kurang menyenangkan, kemudian dampak prasangka (*stereotype*) tersebut menciptakan berbagai diskriminasi. Hal tersebut, diperkuat oleh Nisa (2021, hlm. 86) Stigma tersebut terjadi melalui unsur pembangunnya yaitu *labelling*, *prejudice*, *stereotype* yang berdampak besar terhadap keterpurukan diri, hilangnya status pengakuan di masyarakat bahkan kemunculan tindak diskriminasi secara eksplisit maupun implisit.

Diskriminasi adalah perlakuan berbeda berdasarkan kategori-kategori tertentu yang cenderung bersifat negatif dan dapat menimbulkan jarak sosial bagi pelaku dan korban diskriminasi (Listanti dkk., 2017, hlm. 3). Berdasarkan tindakannya diskriminasi terbagi menjadi dua yaitu secara eksplisit dan implisit. Perilaku diskriminasi secara eksplisit ditunjukkan melalui perilaku yang mengandung unsur pembedaan, pembatasan, pelecehan, pengucilan, sedangkan perilaku diskriminasi secara implisit ditunjukkan melalui bahasa tubuh seperti pandangan mata seseorang

atau sikap yang terkesan merendahkan seperti merasa jijik, muak, hina, keheranan, sinis, aneh, ketakutan, dan menghindar (Nisa, 2021, hlm. 83).

Berdasarkan riset-riset pendahuluan diskriminasi juga terjadi di tingkat Sekolah Dasar. Riset yang dikemukakan oleh Analisa Listanti, Sri Harmianto, dan Sriyanto pada tahun 2017 yang berjudul *“Analyzing Students’ Discrimination in Primary School”*, Diskriminasi pada peserta didik disabilitas di SD Negeri 1 Kiparkidul Desa Kiparkidul, Banyumas. Berdasarkan riset tersebut diskriminasi terjadi kepada peserta didik disabilitas yang memiliki kurang fisik. Selain itu, Riset menurut Carlysta Novitasari Pratiwi dan Ari Wahyudi yang berjudul *“Diskriminasi Peserta didik Disabilitas di Sekolah Inklusi Sidosermo”*, perilaku terjadi pada peserta didik disabilitas yang berupa stigmatisasi dan deskriminasi yang berupa pengucilan dan pengasingan dari guru dan juga sesama peserta didik.

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2022 melalui wawancara kepada salah satu guru SD *Islamic Leader School*, yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2022 diperoleh informasi bahwa beberapa peserta didik reguler di kelas 5 SD *Islamic Leader School* kerap kali melakukan stigmatisasi dan deskriminasi kepada salah satu peserta didik disabilitas yang belum bisa bicara dengan sempurna seperti anak seusianya. Stigmatisasi dilakukan dengan memberi label negatif seperti *“tidak bisa berbicara dengan jelas”*. Stigmatisasi yang terjadi secara terus menerus kemudian berkembang menjadi perilaku deskriminasi yang berupa pembedaan, pengucilan dan perundungan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SD *Islamic Leader School*, stigmatisasi dan deskriminasi kepada peserta didik disabilitas mengakibatkan trauma psikologis pada peserta didik yang ditandai dengan perubahan perilaku seperti mengurung diri untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, demotivasi belajar, serta trauma untuk bersekolah, bahkan dampak terburuk deskriminasi yang terjadi menyebabkan peserta didik memutuskan untuk berhenti sekolah selama beberapa waktu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan peserta didik reguler non-disabilitas kepada peserta didik disabilitas adalah rasa empati, karena peserta didik

regular non-disabilitas yang memiliki keterampilan empati memiliki kemampuan untuk menghargai, menerima keadaan, dan menerima keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik disabilitas (Sandra & Zuhroh, 2021). Keterampilan empati pada anak merupakan proses membentuk pemahaman dan perasaan yang diungkapkan dalam hubungan interpersonal, sehingga membentuk sikap anak untuk memahami, merasakan, dan menghayati orang lain, sehingga membentuk proses memahami dan merasakan perasaan orang lain. Keterampilan empati yang baik pula akan membantu peserta didik untuk mampu mengendalikan perilakunya perilaku yang mengarah pada kekerasan (Andrianie & Ramli, 2018, hlm. 197). Oleh karena itu, peran empati perlu diajarkan sejak dini karena, hal ini dikarenakan peserta didik Sekolah Dasar merupakan individu yang baru mulai mengenal dunia, anak individu yang belum mengetahui aturan, perilaku baik tata krama, dan cara bersikap dengan memperlakukan orang lain (Desy et al., 2019, hlm. 79). Bagi peserta didik sekolah dasar, kemampuan berempati merupakan suatu kebutuhan, hal itu selaras dengan Standar Kompetensi Kemandirian pada Peserta didik Sekolah Dasar khususnya dalam aspek perkembangan landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, pengembangan diri, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya (Andrianie & Ramli, 2018, hlm. 197).

Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini berpengaruh besar pada dunia pendidikan. Salah satunya pemanfaatan teknologi yang berupa internet dan android sebagai sumber belajar selain dari buku (Toda et al., 2021). Menurut Cahyadi (2019) Salah satu jenis sumber belajar yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu program aplikasi yang berupa *software*, program tersebut memuat konten-konten pembelajaran yang berupa teks, video, audio, *handbook*, modul, film, dan alat praga. Selanjutnya, menurut S. Samsinar (2019) Salah satu esensi penting pada saat pembelajaran adalah penyampain bahan ajar yang efektif oleh guru, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai pembelajarannya serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran sumber belajar sangatlah penting untuk menyediakan bahan ajar, oleh karena itu kreativitas seorang guru untuk memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat dan relevan merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran.

Pengadaan sumber belajar yang berupa aplikasi berbasis nilai empati kepada disabilitas pula selaras dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan Pendidikan di sekolah yang memperkuat kepribadian dari peserta didik melalui olah hati (moral), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestik) dengan dukungan partisipasi masyarakat dan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Salah satu wujud dari 5 nilai utama Program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu gotong royong, nilai-nilai gotong royong meliputi kerja sama, tolong menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, dan solidaritas (Syafira, 2021). Oleh karena itu, pengadaan sumber belajar berbasis nilai empati kepada disabilitas selaras dengan nilai gotong royong yang berupa anti diskriminasi.

Penguatan karakter melalui aplikasi sebagai sumber belajar masih sangat terbatas. Hal tersebut juga diperkuat melalui observasi pendahuluan yang telah dilakukan, belum adanya aplikasi android berbasis nilai empati kepada disabilitas untuk peserta didik Sekolah Dasar di *play store*. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan sumber belajar berbentuk aplikasi yang berbasis nilai empati kepada disabilitas.

Perlu diadakannya pengembangan aplikasi berbasis nilai empati kepada disabilitas, diperkuat berdasarkan survey pendahuluan yang berupa wawancara dengan salah satu guru SD *Islamic Leader School*, bahwa saat ini belum ada aplikasi pembelajaran mengenai empati kepada disabilitas, guru mengalami kesulitan untuk proses mencari referensi pembelajaran berbasis nilai empati kepada disabilitas. Selain itu, guru juga membutuhkan adanya aplikasi yang lengkap, mudah diakses secara daring atau luring, serta tidak berbayar.

Berdasarkan studi literatur pendahuluan yang sudah dilakukan belum ada pengembangan aplikasi android berbasis nilai empati kepada disabilitas untuk peserta didik Sekolah Dasar. Pengembangan yang pernah ada berupa Perancangan Buku Interaktif Tentang Anak Disabilitas pada tahun 2019 oleh Yuniawati Kencanasari, Hendro Aryanto, dan Aniendya Christianna. Adapun penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya, berupa temuan terkait deskriminasi dan

empati di Sekolah Dasar, seperti penelitian yang dikemukakan oleh dan penelitian yang dikemukakan oleh Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh pada tahun 2021 yang berjudul “Empati dan Penerimaan Sosial Peserta didik Reguler Terhadap Peserta didik ABK”.

Berdasarkan survey pendahuluan dan studi literatur pendahuluan yang telah dilakukan perlu adanya sarana belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar untuk memahami sikap-sikap empati kepada disabilitas. Sarana tersebut dapat dimuat dalam sebuah aplikasi android berbasis multimedia. Aplikasi android tersebut sebagai bentuk edukasi, kemudian menjadi langkah preventif agar tindakan-tindakan tersebut tidak menjadi tindakan yang turun temurun serta lumrah. Serta, Aplikasi android tersebut sebagai bentuk edukasi koeratif atas tindakan-tindakan deksriminasi yang sudah terjadi. Putra (dalam Fatmawati dkk., 2021, hlm. 138) mengatakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi memiliki pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui aplikasi android dinilai akan meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran meresap, dan dapat mendorong motivasi pembelajar untuk belajar sepanjang hayat (Suparman & Sangadji 2019, hlm. 98). Kelebihan yang terdapat media pembelajaran android adalah (1) Bersifat mobile, sehingga dapat digunakan dimana saja dan kapan saja. (2) Bersifat interaktif, sehingga arah pembelajaran dapat ditentukan sendiri oleh pengguna dan membuat pengguna lebih aktif. (3) Menggunakan desain yang sesuai dengan pembelajaran dan unik sehingga diharapkan dapat menarik minat belajar peserta didik. (4) Dilengkapi dengan gambar dan video yang dapat memperjelas materi yang disampaikan (Susilo & Suwahyo, 2019, hlm. 96).

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode *Design Based Research* (DBR), yang dirumuskan dalam “Pengembangan Aplikasi “Teman Disabilitas” Untuk Menanamkan Nilai Empati di SD *Islamic Leader School*”. Harapannya penelitian ini dapat menanamkan nilai-nilai empati pada peserta didik Sekolah Dasar, sehingga dapat mengurangi tindakan stigmatisasi dan deskriminasi kepada disabilitas di Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terpaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ini diantaranya sebagai berikut ini:

- 1.2.1 Kurangnya pemahaman peserta didik Sekolah Dasar terhadap disabilitas,
- 1.2.2 Nilai empati kepada disabilitas belum banyak diajarkan di Sekolah Dasar,
- 1.2.3 Adanya bentuk Diskriminasi dan stigmatisasi kepada disabilitas yang memerlukan adanya pendidikan karakter yang berupa empati terhadap disabilitas sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik mengenai empati kepada disabilitas pada kehidupan sehari-hari,
- 1.2.4 Belum tersedianya aplikasi tentang empati kepada disabilitas untuk peserta didik Sekolah Dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka hadirilah beberapa permasalahan umum mengenai Aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas untuk sekolah dasar. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kebutuhan aplikasi android untuk menanamkan nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar?
- 1.3.2 Bagaimana rancangan produk aplikasi berbasis nilai Empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar?
- 1.3.3 Bagaimana uji coba produk aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar?
- 1.3.4 Bagaimana bentuk akhir aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Amanda Aulia Rahmatika, 2022

PENGEMBANGAN APLIKASI “TEMAN DISABILITAS” UNTUK MENANAMKAN NILAI EMPATI DI SD *ISLAMIC LEADER SCHOOL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian umum dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Bertujuan untuk mengetahui kebutuhan aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar,
- 1.4.2 Mengembangkan dan mendeskripsikan bentuk rancangan produk aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar,
- 1.4.3 Melakukan uji coba produk aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar,
- 1.4.4 Menghasilkan bentuk akhir produk aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini diinisiasi dapat memberikan beberapa aspek manfaat.

1.5.1 Manfaat dari Aspek Teoritis

Adapun hasil penelitian ini dirancang agar dapat memberikan pengetahuan secara teoretis mengenai aplikasi berbasis nilai empati terhadap disabilitas di Sekolah Dasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Aspek Kebijakan

Adapun hasil penelitian ini memberikan arahan kebijakan untuk mengembangkan produk serta konten yang mengandung nilai empati sehingga dapat diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik Sekolah Dasar.

1.5.3 Manfaat Aspek Praktik

Adapun manfaat praktik pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.3.1 Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik Sekolah Dasar mengenai bentuk-bentuk empati kepada disabilitas.

1.5.3.2 Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi guru guna mengimplementasikan nilai empati kepada disabilitas di Sekolah Dasar.

1.5.3.3 Bagi sekolah, memberikan kontribusi aplikasi berbasis nilai empati kepada disabilitas bagi peserta didik Sekolah Dasar

1.5.3.4 Bagi peneliti, menambah serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam merancang aplikasi berbasis nilai empati kepada disabilitas bagi peserta didik Sekolah Dasar.

1.5.4 Manfaat Aspek Isu serta Aksi Sosial

Menyebarkan informasi kepada berbagai khayalak umum mengenai nilai-nilai empati kepada disabilitas bagi peserta didik Sekolah Dasar. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap HAM disabilitas serta mampu mengurangi diskriminasi terhadap disabilitas di instansi Pendidikan.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan sistematika penulisan skripsi ini, terstruktur dalam struktur organisasi skripsi. Hal itu bertujuan agar memudahkan dalam memahami alur penelitian ini. Berikut struktur organisasi skripsi diantaranya:

1.6.1 Bab I Pendahuluan. Bab I terdiri atas latar belakang penelitian mendasari dilakukannya penelitian Penanaman Nilai Empati Melalui Aplikasi “Teman Disabilitas” di *SD Islamic Leader School*. Temuan dari latar belakang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah, serta dipembatasan lingkup penelitian dalam Batasan Masalah. Selanjutnya, dijelaskan pula tujuan dan

manfaat penelitian secara teoritis dan praktis kepada berbagai pihak yang terkait pada penelitian yang sudah dilakukan.

- 1.6.2 Bab II Kajian Pustaka. Kajian Pustaka memuat konsep-konsep teori serta pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang digunakan sebagai dasar dan acuan peneliti melakukan penelitian. Selanjutnya, pada bab ini pula berisikan penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan batasan pengembangan.
- 1.6.3 Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri atas komponen penelitian yang terdiri dari metode penelitian yang digunakan, lokasi dan partisipan dalam penelitian, Teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.
- 1.6.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini terdapat identifikasi data, analisis data, dan berbagai temuan yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Data dan temuan tersebut untuk mengetahui hasil serta pembahasan penelitian. Pembahasan dan temuan tersebut juga guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yang dihubungkan dengan berbagai kajian Pustaka yang relevan.
- 1.6.5 Bab V Simpulan, Impilkasi, dan Rekomendasi. Bab ini bertujuan untuk membuat mengenai simpulan hasil penelitian yang dipaparkan secara singkat dan menyeluruh dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Pada bab ini pula berisikan implikasi serta rekomendasi bagi para pembaca.
- 1.6.6 Daftar Pustaka, memuat seluruh sumber yang dijadikan kutipan dan referensi dalam penulisan skripsi.
- 1.6.7 Lampiran-lampiran yang berisikan berbagai dokumen yang digunakan oleh penelitian dalam proses penelitian.